

**MAKAM NYAI AGENG TUMENGGANG SARI
DI SUMUR SONGO SIDOKUMPUL KECAMATAN GRESIK
DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAPNYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

HIDAJATUR ROCHMAH
NIM : E02301136

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

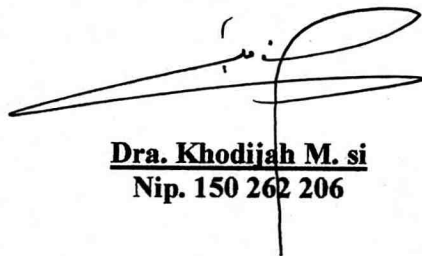
PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Hidajatur Rochmah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli, 2005

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dra. Khodijah M. si
Nip. 150 262 206

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Hidajatur Rochmah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus, 2005

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M. A.
Nip. 150 190 692

Ketua,

Dra. Khodijah M. Si
Nip. 150 262 206

Sekretaris

Drs. Eko Taranggono, M. Pdi
150 224 887

Tim Penguji I

Drs. Makasi, M. Ag
150 220 819

Tim Penguji II

Drs. Kartam
150 035 187

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ALAC	No. REG U-2005/PA/029
TAL. H. K. :	

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
F. Sumber-sumber yang di pergunakan	6
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	1
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. SEJARAH	13
a. Perkembangan Agama Islam di Jawa	13
b. Sejarah Nyai Ageng Tumenggang Sari.....	15

c. Sejarah Sumur Songo.....	18
d. Aspek Islam Tentang Ziarah Kubur.....	20

B. KEPERCAYAAN

1. Pengertian Kepercayaan.....	20
2. Bentuk-bentuk Kepercayaan.....	24
3. Faktor-faktor yang membentuk Kepercayaan.....	27
4. Kepercayaan Masyarakat Islam Jawa Tentang Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	28

BAB III LANDASAN EMPIRIS

A. Gambaran Umum.....	31
1. Keadaan Geografis dan Demografis.....	31
2. Keadaan Ekonomi.....	33
3. Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan.....	34
4. Keadaan Sosial Keagamaan.....	36
B Kepercayaan Terhadap Keberadaan Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	39

1. Sejarah Keberadaan Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	39
2. Tata Cara dan Waktu Pelaksanaan Ziarah Kubur.....	41
3. Motivasi Masyarakat Mempercayai Kekuatan Ghaib.....	45
4. Aktifitas Masyarakat Mempercayai Kekuatan Ghaib Terhadap Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	47

BAB IV ANALISA DATA

A. Pemahaman dan Pengalaman Masyarakat Terhadap Aqidah Islam.....	50
B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	65

C. Pandangan Islam dalam Menanggapi Orang Suci (keramat).....	55
D. Anjuran dan Tujuan Utama Berdo'a dalam Islam	57
E. Ancaman Bagi Seseorang Muslim yang Menyembah Selain Allah.....	60

BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel	Halaman
I Penggunaan Tanah.....	32
II Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
III Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	33
IV Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
V Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan.....	35
VI Sarana Pendidikan.....	35
VII Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	38
VIII Sarana Ibadah.....	33
IX Tercapainya Niat Pengunjung.....	45
X Motivasi Masyarakat Berziarah ke Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	46
XI Anggapan Pengunjung Terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari.....	49
XIII Pemahaman Arti Kalimat Syahadat.....	52
XIV Kepercayaan Minum Air atau Minyak Bisa Memudahkan Proses Kehamilan.....	55
XV Untuk Pengobatan.....	56
XVI Apakah Sumur itu Mengandung Sesuatu (keajaiban).....	56

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam datang di Indonesia diperkirakan dalam satu kurun dengan masuknya Islam ke daratan Cina yaitu abad ke 7 masehi, penyebaran dan perkembangan agama Islam begitu cepat. Saat ini mempunyai pengikut lebih banyak dari pada agama-agama lain, agama Islam berhasil menarik perhatian dan berhasil pula bersaing dengan agama Hindu, Kristen, Budha, Tao, Shinto, dan Yahudi.¹

Proses masuk dan berkembangnya Agama Islam ke Indonesia ada kaitannya dengan berkembangnya Gujarat sebagai pusat perdagangan Islam di pantai Barat India. Hal ini berakibat arus perdagangan diperairan Selat Malaka menjadi ramai. Hal tersebut berarti bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia dengan cara yang damai yaitu melalui hubungan perdagangan.²

Penyebaran agama Islam di Jawa secara intensif baru berlangsung sekitar abad ke 15 M orang pertama yang dianggap memulai usaha ini ialah Maulana Malik Ibrahim yang wafat di Gresik pada tahun 822H / 1419 M dakwahnya ternyata berhasil memikat banyak pengikut.³

¹ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 20.

² Susi Sudarwati Partosudarmo, *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum* (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1994), 60.

³ Sjamsuddha, 24.

Cara yang ditempuh oleh para penyebar agama Islam di pulau Jawa dapat dikembangkan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama; dengan mengadakan pendekatan politis. Pendekatan ini dilakukan pertama kali oleh rombongan Raja Cermen – Maulana Malik Ibrahim lewat utusan yang bernama Maulana Mahdar bin Ibrahim.

Kedua; dengan dakwah yang mengutamakan peresapan secara damai. Cara ini dilakukan oleh para penyebar Islam baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Barat.

Ketiga; dengan cara menyelenggarakan pendidikan, yaitu mengajar agama secara tetap dalam suatu tempat tertentu dan pengajaran yang diberikan berjenjang naik. Pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi pesantren dan madrasah, pada mulanya dilakukan di masjid atau di langgar (surau).

Keempat; lewat perkawinan. Cara ini ternyata cukup ampuh, sebab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wanita yang dikawin oleh para penyebar Islam itu di Islamkan lebih dahulu, dan ini merupakan modal para usaha penyebaran Islam.

Kelima; lewat tasawuf. Sebelum agama Islam datang, penduduk Indonesia khususnya penduduk pulau Jawa, telah memeluk agama Hindu Budha atau campuran dari keduanya.

Keenam; melalui akulturasi kebudayaan. Cara ini ditempuh agaknya untuk memberi kesan adanya persesuaian dan agar masyarakat tidak merasa adanya lompatan rasa pirasa yang terlalu jauh.⁴

Di Jawa para tokoh penyebar Islam pada abad ke 15-16 oleh masyarakat di kenal sebagai wali. Dalam hal ini yang dimaksud dengan wali adalah singkatan dari kata waliullah, yang berarti sahabat atau kekasih Allah. Wali adalah orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuan dalam masalah agama sangat mendalam, dan sanggup mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan Islam.⁵

Hal itu dapat diketahui dari peninggalan, baik berupa bangunan bersejarah maupun keberadaan makamnya. Dilihat dari adanya peninggalan bangunan bersejarah maupun dari makamnya dapat diketahui asal-usul maupun sejarahnya. Menurut cerita yang panjang lebar dan cukup teliti dengan disertai tahun terjadinya peristiwa maka dapat diketahui tempat-tempat dan makam para wali songo yang tersebar di Jawa.

Demikian juga tempat keberadaan suatu makam yang kemudian diketahui bahwa makam tersebut adalah makam Nyai Agerg Tumengkang Sari yang konon menurut cerita bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah putri sunan Wruju dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah cucu dari Raden Paku (Sunan Giri).

⁴*Ibid.*, 29.

⁵ Moch Said, *Sejarah Sunan Drajat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 44

Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah seorang “bidan” yang tersohor dan ahli ramuan obat-obatan yang handal. Beliau memiliki karomah dibidang persalinan, apabila seorang wanita mengalami kesulitan melahirkan maka salah satu dari anggota keluarganya berziarah ke makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Serta membawa minyak yang diserahkan kepada juru kunci, minyak tersebut dibacakan doa lalu diminum oleh orang yang mengandung maka dengan mudah melahirkan dalam bahasa jawanya gangsar. Bukan hanya minyak saja tetapi air dari sumur juga bisa digunakan.

Dengan melihat sedikit uraian diatas tentang sejarah dan asal-usul serta keturunan dari para wali, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dan berinisiatif mengambil judul tentang “Keberadaan Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari” yang berada di kota Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan memperjelas penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Nyai Ageng Tumengkang Sari?
2. Bagaimanakah tanggapan / reaksi dari masyarakat terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari?

C. Penegasan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran skripsi yang berjudul "*Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari di Sumur Songo Sidokumpul Kecamatan Gresik dan Persepsi Masyarakat Sekitarnya*", maka perlu diperjelas beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

Makam : Kuburan.⁶

Nyai Ageng Tumengkang Sari : Anak dari Sunan Wruju (cucu Sunan Giri).

Persepsi : Hal, mengetahui, tanggapan.⁷

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang mendeskripsikan tentang kepercayaan (sebagian) masyarakat Gresik terhadap keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari sebelum melahirkan (kandungan hampir mencapai kurang lebih 9 bulan) untuk minum air dari salah satu sumur (sumur songo) agar diberi kemudahan dalam proses kelahiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul adalah:

1. Belum pernah dilakukan suatu penelitian tentang keberadaan makam dari Nyai Ageng Tumengkang Sari.

⁶ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Reneka Cipta, 1992), 99.

⁷ Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

2. Menarik peneliti karena dalam pengamatan, peneliti mendapat gambaran bahwa ada suatu kepercayaan tentang suatu hal terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari di Dusun Sumur Songo Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Gresik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:

- a. Agar masyarakat mengetahui sejarah makam Nyai Ageng Tumengkang Sari di Kecamatan Gresik.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Memberikan pengetahuan tentang kepercayaan yang dianut masyarakat mengenai keistimewaan dari Nyai Ageng Tumengkang Sari.
- b. Agar masyarakat mengetahui tentang asal-usul keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari.

F. Sumber - sumber Yang Dipergunakan

1. Sumber Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu *field research* dengan jalan diamati dan dicatat. Sumber data ini merupakan data

yang utama dan penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam hal ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa dan masyarakat.

2. Sumber Sekunder

library research yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan untuk mendukung data primer, berupa buku-buku yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan dokumentasi yang ada.

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian.⁸ maka populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Sumur Songo yang berjumlah 9.645 jiwa. Melihat keadaan populasi yang cukup banyak dan tidak mungkin penulis dapat meneliti secara keseluruhan, maka penulis hanya mengambil sebagian besar keseluruhan populasi yang ada.

b. Sampel

Sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang diteliti⁹ Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 100 responden guna mewakili seluruh populasi, yang terdiri dari:

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 108.

⁹ *Ibid.*, 109

Responden	Jumlah
Perangkat desa	8 orang
Tokoh agama	2 orang
Penjaga makam	1 orang
Masyarakat	89 orang
jumlah	100 orang

Dalam menentukan sampel ini penulis memakai salah satu cara teknik strata maksudnya pengambilan tidak boleh dilakukan secara random, dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.¹⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan digunakan beberapa metode pengumpulan, antara lain:

a. Metode Observasi

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹ Metode ini digunakan agar peneliti lebih mudah memahami dan mengetahui tentang sejarah dari Nyai Ageng Tumengkang Sari di Dusun Sumur Songo.

b. Metode Interview (wawancara)

Disebut juga dengan wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta: UGM, 1989), 136.

pertanyaan dan dijawab oleh yang diwawancarai atas pertanyaan tersebut.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menggali data tentang Sejarah dan tanggapan masyarakat terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari di Dusun Sumur Songo Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Gresik.

c. Metode Kuesioner (Angket)

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.¹² Metode ini digunakan untuk menggali data penyebaran angket mengenai pendapat dan tanggapan masyarakat pengunjung tentang keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata cokumen, yang artinya barang-barang tertulis.¹³ Merupakan pengumpulan data melalui dokumen atau data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang table-tabe yang diambil dari kelurahan Sidokumpul seperti: dokumen monografi penduduk desa.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 135.

¹² Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 65.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

3. Teknik Pengolahan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Metode Editing : meneliti kembali catatan-catatan dari pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya¹⁴
- b. Metode Coding : mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya yaitu dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode pada jawaban tersebut¹⁵
- c. Metode Tabulasi : menghitung frekuensi yang terbilang didalam masing-masing kategori dan hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Setelah diproses langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang menggunakan teknik analisa deskriptif dengan prosentase, sehingga rumus presentase sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden.¹⁷

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Paramedia, 1990),270.

¹⁵ *Ibid.*,272

¹⁶ *Ibid.*, 27

¹⁷ Anas Sujino, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali), 43

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mempermudah memahami terhadap penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab, adalah :

BAB I : Berisi uraian tentang pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang meliputi: Perkembangan agama Islam di Jawa, Sejarah Nyai Ageng Tumengkang Sari, Sejarah Sumur Songo, Aspek Islam tentang ziarah, Pengertian kepercayaan, Bentuk-bentuk kepercayaan, Faktor yang membentuk kepercayaan, Kepercayaan masyarakat jawa tentang makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : Berisi laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum; keadaan geografis dan demografis, Keadaan ekonomi, Keadaan pendidikan dan kebudayaan, Keadaan sosial keagamaan, Sejarah keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari, Tata cara dan waktu pelaksanaan ziarah, Aktifitas masyarakat mempercayai kekuatan ghaib terhadap makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

BAB IV : Analisa data meliputi: pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap aqidah Islam, Kepercayaan masyarakat terhadap Nyai Ageng Tumenggang Sari, Pandangan Islam dalam menanggapi orang suci (keramat), Anjuran dan tujuan berda'wah dalam Islam, Ancaman seseorang muslim yang menyembah selain Allah.

BAB V : Kesimpulan, Saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. SEJARAH

1. Perkembangan agama Islam di Jawa.

Sebagaimana diketahui pada masa masuknya Islam di Jawa, kondisi sosial politik di kuasai oleh Kerajaan-kerajaan Hindu baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun di Jawa Barat. Oleh karena itu proses Islamisasi di Jawa sama halnya dengan daerah-daerah lain yaitu mengalami proses yang lama dari (abad ke 7-16 M). Agama Islam di Jawa baru dapat berkembang dengan pesat setelah Kerajaan Hindu di Majapahit merosot kekuasaannya.¹

Perkembangan Islam di Jawa erat sekali hubungannya dengan perjuangan para Wali sembilan (wali songo) yang hidup pada zaman Kesultanan Demak antara tahun 1500-1550 M. Mereka juga berjasa dalam mempertahankan negara dari ancaman penjajah Portugis. Karena itu membicarakan perkembangan Islam di Jawa tidak bisa terlepas dari jasa dan perjuangan Wali songo.²

Di Jawa penyebaran Islam dilakukan oleh para Wali yang terkenal dengan sebutan Wali-sanga. Selain Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Derajad, Sunan Giri, masih ada lagi tokoh wali songo

¹ M. As'ad Thoha, *Pendidikan NU* (Surabaya: CV Al-Ihsan, 1992), 11.

² *Ibid.*, 12.

yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Kudus yang du.unya bermana Ja`far Shadiq, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyebaran agama Islam di Jawa bukan merupakan usaha dari suatu gerakan yang dikendalikan oleh orang-orang Arab, melainkan lebih merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh, tanpa mengenal payah dan penderitaan suatu revolusi – yang digerakkan oleh penduduk asli³

Adapun proses perkembangan Agama Islam tidak mengalami hambatan bahkan cepat meluas dan berkembang, hal tersebut karena adanya beberapa faktor yang mendorong seperti:

1. Syarat-syarat untuk masuk Agama Islam sangat mudah, karena seseorang telah dianggap masuk Islam apabila ia telah mengucapkan dua kalimat Syahadat yang berisi pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul (utusan) Nya.
2. Upacara-upacara dalam Agama Islam sangat mudah dan sederhana bila dibandingkan dengan Agama Hindu (dengan sesajen-sesajen yang harus mengeluarkan biaya).
3. Agama Islam tidak mengenal aturan Kasta (pembagian golongan) seperti dalam Agama Hindu. Karena semua makhluk di nilai sama (oleh karenanya banyak kasta Waisya dan Sudra sangat mudah tertarik masuk Islam).

³ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 25.

4. Penyebaran Agama Islam dilakukan dengan cara damai dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya waktu itu dimana sebelumnya masyarakat telah menerima Agama Islam.⁴

2. Sejarah Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Di awal abad 14 M. kerajaan Blambangan diperintah oleh Prabu Menak Sembayu, salah seorang keturunan Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Pada suatu hari Menak Sembayu gelisah, demikian pula permaisurinya, kerana putri mereka satu-satunya telah jatuh sakit selama beberapa bulan. Memang pada waktu itu kerajaan Blambangan sedang dilanda wabah penyakit. Permaisuri semakin sedih hatinya. Prabu Menak Sembayu berusaha menghibur istrinya dengan menugaskan Patih Bajul Sengara untuk mencari pertapa guna mengobati penyakit putrinya.⁵

Patih Bajul Sengara akhirnya bertemu dengan Resi Kandabaya yang mengetahui adanya seorang tokoh sakti dari negeri seberang. Orang yang dimaksud adalah Syekh Maulana Ishak yang sedang berda'wah secara sembunyi-sembunyi di negeri Blambangan. Patih Bajul Sengara dapat bertemu dengan Syekh Maulana Ishak yang sedang bertafakkur di sebuah gua. Putri Dewi Sekardadu sembuh setelah diobati. Pagebluk juga lenyap dari

⁴ Susi Sudarwati Partosudarmo, Moch Umar, *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum* (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1994), 60-61.

⁵ Adhi Nugraha, *Kisah Perjuangan Wali Songo* (Surabaya: Pustaka Mitra Utama, t.t), 32.

wilayah Blambangan. Sesuai janji Raja maka Syekh Maulana Ishak dikawinkan dengan Dewi Sekardadu.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil perkawinannya antara Syekh Maulana Ishak dengan Dewi Sekardadu dikaruniai putra yang bernama Raden Paku, oleh ibu angkatnya diberi nama Joko Samudra. Joko Samudra dilahirkan pada tahun 1355 di Blambangan Banyuwangi dan wafat pada tahun 1428.⁷

Setelah Joko Samudra berumur 11 tahun, maka ia dihantarkan oleh ibu angkatnya, Nyai Gede Pinate, pergi mengaji atau belajar agama Islam ke Ampel, Surabaya. Pesantren Ampel itu dibawah asuhan Sunan Ampel, atau Raden Rahmad, yakni saudara sepupuh ayahnya sendiri, Syekh Maulana Ishak.⁸

Kemudian beliau (Raden Paku / Joko Samudra) dinikahkan dengan Dewi Wardah (anak Ki Ageng Bungkul) pada hari itu pula beliau dinikahkan dengan putri Sunan Ampel Dewi Murtasiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut hasil penyelidikan lembaga research Islam malah bersama-sama dengan penelitian dan pemugaran Sunan Giri, Sunan Giri mempunyai anak berjumlah sepuluh orang, namun tidak diterangkan berapakah jumlah masing-masing anak-anak yang diperoleh dari Dewi Murtasiah maupun Dewi Wardah anak-anak tersebut yaitu:

⁶ *Ibid.*, 33.

⁷ Ali Erfan, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*, (Gresik: Giri Kedaton, t.t), 28.

⁸ Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 30.

1. Susuhunan Tegalwangi
2. Nyai Ageng Sido Luhur
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Pangeran Sido Timur
4. Susuhunan Kidul
5. Nyai Ageng Kelangonan
6. Zainal Abidin (Sunan Dalem)
7. Nyai Ageng Sawo
8. Susuhunan Kesaun
9. Pangeran Pasir Batang Kedaton
10. Susuhunan Wruju.⁹

Susuhunan Wruju mempunyai seorang putri yang bernama Nyai Ageng Tumcngkang Sari. Beliau (Nyai Ageng Tumcngkang Sari) adalah seorang bidan yang tersohor dan ahli ramu-ramuan yang handal dan banyak berperan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan dalam mengalami kesulitan melahirkan.

Mengingat beliau adalah cucu keluarga Raja yang pasti sudah serba berkecukupan, dan tingkat ketaqwaannya tentu tidak perlu diragukan, terbukti dengan karomah yang dikaruniakan oleh Allah kepada beliau (dibidang persalinan). Meskipun ia sudah meninggal, banyak yang datang mengambil air dari sumur dan meminumnya sehingga proses kelahiran menjadi mudah.

⁹ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunun giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam Pada Abad 15-16* (Surabaya: Universitas Press IKIP, 1992), 35.

Karena itu makam beliau menjadi tempat mustajabah untuk berdo'a sebagaimana makam para Wali.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sejarah Sumur Songo.

Sumur Songo adalah sebuah dusun diantara kumpulan beberapa dusun kecil yang sekarang digabung dalam satu wilayah desa yang sekarang disebut Sidokumpul, Dusun-dusun tersebut ialah Sumur Songo, Karang Mesem, Sabrang dan sebagainya.

Nama Sumur Songo tak akan bisa dipisahkan dari Nyai Ageng Tumengkang Sari karena dari perjalanan hidup beliau nama ini terlahir. Kisah lahirnya Sumur Songo di mulai ketika Nyai Ageng Tumengkang Sari menginjak usia remaja beliau menjelma sebagai seorang dara yang penuh pesona. Dan ketika telah sampai masanya untuk berumah tangga, kedua orang tuanya menjodohkan beliau dengan seorang Pangeran dari Demak Bintoro (Kerajaan Demak).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun takdir Allah tertulis lain. Pangeran dari Demak Bintoro jatuh sakit dan akhirnya meninggal tidak lama kemudian datang pinangan dari Pangeran Majapahit. Pangeran itu sangat terkenal sakti mandraguna, untuk mempersunting Nyai Ageng Tumengkang Sari, beliau (Nyai Ageng Tumengkang Sari) bersedia menjadi istri Pangeran Majapahit namun dengan syarat yang harus dipenuhi.

¹⁰ Bagus Cahyono, *Sekelumit Tentang Nyai Ageng Tumengkang Sari* (Gresik: t.p., 2003), 2

Merasa dirinya benar-benar orang sakti pantang ditolak, Pangeran dari Majapahit itu dengan sesumbar mengatakan: mintalah apa saja akan aku perenuhi. Maka disampaikanlah persyaratan yang harus dipenuhi, Pangeran harus mampu membuatkan sepuluh buah Sumur dan bisa diselesaikan dalam satu malam tanpa ragu-ragu Pangeran itu pun menyanggupi.¹¹

Nyai Ageng Tumengkang Sari memohon pertolongan Allah agar diberi kemampuan supaya menggagalkan pembuatan sepuluh sumur itu. Menjelang fajar selesailah pembuatan sumur itu, genap sepuluh sumur Pangeran keturunan Majapahit itu menunjukkan sumur yang telah dibuatnya, Nyai Ageng Tumengkang Sari hadir sambil menduduki salah satu sumur, dan meminta untuk menghitung sumur yang telah dibuatnya. Sumur itu dihitung berulang kali namun hasilnya tetap berjumlah sembilan buah sumur.

Sungguh Maha Besar Allah dengan segala kekuasaannya, sumur yang diduduki Nyai Ageng Tumengkang Sari luput dari perhitungan. Entah karena lupa, atau entah kerena tidak terlihat. Dengan kegagalan persyaratan tersebut akhirnya Pangeran dari Majapahit tidak berhasil menikahi Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Demikianlah asal-usul Sumur Songo, konon sampai sekarang sumur tersebut hanya tiga buah yang ada, dua buah diantaranya masih berfungsi berada disekitar 50 meter sebelah Tenggara makam Nyai Ageng Tumengkang

¹¹ *Ibid.*,4.

Sar., sebuah lagi ditutup (bibirnya) berada di kompleks SMPN IV Gresik.

Sedangkan sumur lainnya tidak diketahui.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Aspek Islam Tentang Ziarah.

Secara etimologi ziarah berasal dari kata زَارَ - يَزُورُ - زِيَارَةٌ yang artinya menziarahi, mengunjungi.¹³ Ziarah kubur juga diartikan datang ke kuburan atau ke tempat di mana seseorang telah dikuburkan atau dimakamkan, dengan tujuan untuk mendo`akan pada mayit atau ahli kubur.¹⁴

Maksud ziarah kubur ada dua:

- a. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, bahwa kepulauan mereka kesurga atau keneraka soal ini umum bagi setiap manusia.
- b. Si mayat yang diziarahi memperoleh manfaat dengan ucapan do`a salam oleh para peziarah dan permohonan pengampunan, dan ini khusus untuk orang Islam.¹⁵

Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingat akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka seperti minta restu (do`a) dari simayat, minta

¹² *Ibid.*, 5.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 159.

¹⁴ Syamsi Hasan, *Kado Sang Mayit* (Surabaya: Target Press, 2001), 233.

¹⁵ Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 64.

per-olongan dari simayat atau memuji-muji simayat seolah-olah dia pasti

masuk surga, dia seorang syahid, seorang suci atau ucapan pujian lainnya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sabda Rasulullah s.a.w.:

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، (رواه مسلم)

" Dari Buraidah r.a. beliau berkata, Rssulullah s.a.w bersabda: Tadinya aku melarang kamu sekalian untuk menziarahi qubur, tapi kini berziarahlah kamu sekalian"¹⁷

Ketika Rasulullah melarang ziarah qubur masih berlaku adat kebiasaan jahiliyyah, dimana seseorang mendatangi kubur bukan untuk ziarah tetapi untuk mengagung-agungkan, menghormati, menyembah, memohon minta ini dan itu kepada kubur atau kepada arwah-arwah orang yang sudah mati yang dikuburkan, di kuburan itu. Kubur dipandang sebagai tempat sesembahan tempat bermohon dan diperlakukan sebagai Tuhan, bahkan ada yang sampai melebihi Tuhan sendiri.¹⁸

Tetapi setelah ajaran Islam sudah meresap dan mendalam, di mana-mana manusia sudah bertauhid, tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Tunggal, dan kepada-Nya sajalah menyembah, bermohon dan memuji maka

¹⁶ *Ibid.*, 64

¹⁷ Imam Abil Khusain Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim Juz II* (Daarul Kotob al-Ilmiyah: Bairut-Libanon, 1992), 672.

¹⁸ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: 1998), 113.

ketika itu diperpolehkan ziarah kubur yang bertujuan hanya untuk mengingatkan kita akan akhirat.

Islam adalah agama yang begitu keras melarang para pengikutnya menunjukkan kecendrungan menyembah selain Allah. Namun dalam kenyataannya cukup ironis. Umat Islam sekarang ini masih banyak terpengaruh kehidupan mitologi yang terpengaruh dengan tahayul, seperti masih memuja dengan berbagai cara kuburan para wali, kuburan para kiai dan terpat-tempat yang dianggap suci dalam masyarakat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntunan nabi yang dengan keras menjauhkan ajaran Islam dari hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan.¹⁹

B. KEPERCAYAAN

1. Pengertian Kepercayaan.

Kata “kepercayaan” secara semantic (pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata) artinya:

- Iman kepada agama, maksudnya kepercayaan yang berkenaan dengan agama.
- Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepercayaan bahwa dewa-dewa, orang-orang halus itu benar ada atau sungguh ada.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umroh dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997),

- Dianggap benar dan jujur, misalnya “orang kepercayaan” adalah orang yang berperilaku benar dan jujur.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepercayaan berasal dari kata “Percaya” artinya kebenaran dan kejujuran orang lain dan mengakui kebenaran dari apa yang diceritakan orang lain mengenai suatu atau sesuatu keadaan.²¹

Selanjutnya kata “kepercayaan” menurut istilah yang ada di Indonesia dewasa ini ialah kepercayaan (keyakinan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar agama dan bukan agama baru, melainkan bagian dari kepercayaan nasional.

Dari arti kosa kata tersebut, maka pengertian kepercayaan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Kepercayaan berdasarkan agama yang disebut “Iman”.
2. kepercayaan berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang disebut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

aliran kepercayaan²².

Kepercayaan dalam agama tidak sama dengan kepercayaan hasil cipta karya manusia. Keimanan dalam agama adalah semata-mata dari Tuhan yang diberikan kepada Nabi-nya sedangkan kepercayaan yang berasal dari hasil cipta karya manusia adalah apa yang dipercayai itu tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan apa yang dipercayai dan dirasakan karena tingkat pemikiran

²⁰ Abd Muholib Ilyas, Abd Ghofur, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV Amin, 1988), 9.

²¹ M. Akrim Mariyat, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan* (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), 1

²² *Ibid.*, 10.

manusia itu berbeda-beda dan apa yang menurut pikirannya patut dipercayai juga bermacam-macam, maka hasil pemikirannya juga bermacam-macam dan berbeda-beda.

Kepercayaan adalah sebutan dari kelompok masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.²³

2. Bentuk-bentuk Kepercayaan

Bila disederhanakan bermacam-macam kepercayaan yang ada di dunia ini hanya ada dua macam yaitu animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme inilah dalam peradaban dan dinamika kehidupan manusia di bumi nusantara ini.

Menurut Tylor kepercayaan manusia sederhana terhadap jiwa di alam sekitarnya yang disebut dengan “Animisme” yang kemudian berkembang menjadi “Dinamisme”.²⁴

Adapun hal ini bentuk-bentuk kepercayaan dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

²³ M. As'ad El Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), 87.

²⁴ Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: PT Cipta Aditiya Bakti, 1993), 31-32.

a. Animisme

Animisme Berasal dari kata *anima, animae*, dari bahasa latin "Animus" dan bahasa Yunani "Avepos". Dalam bahasa Sanskerta disebut "Prana", dalam bahasa Ibrani disebut "Ruah" yang artinya "napas atau jiwa". Ia adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.²⁵

Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional. Karenanya lalu sering dikaitkan "Kepercayaan" atau "Agama" dan "Filsafat". Masyarakat yang belum ber peradaban karena objek-objek tadi sangat berkuasa dan menentukan keselamatan manusia, maka manusia lalu menghormatinya, memuja dan menyembahnya.²⁶

Tylor mengatakan bahwa animisme adalah kepercayaan adanya roh atau nyawa pada benda-benda; batu-batu, kayu-kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk yang lain yang terdapat didunia.²⁷

²⁵ Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24

²⁶ *Ibid.*, 25.

²⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), 3

b. Dinamisme

Dinamisme berasal dari kata Yunani, artinya kekuatan atau kesaktian yang ghoib karena orang primitif masih gelap terhadap hakekat kekuatan tersebut.²⁸

Dalam Ensiklopedi umum dijumpai definisi dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama hindu ke Indonesia, selanjutnya dinyatakan bahwa dasarnya adalah percaya adanya kekuatan yang Maha ada yang berada dimana-mana, banyak ahli menyebutnya mana. "Dinamisme" disebut juga pre-animisme, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda makhluk mempunyai mana.²⁹

Mana adalah salah satu istilah lain dari apa yang disebut dinamisme, mana adalah istilah yang dijumpai pada orang Melanesia, sedang suku bangsa lain menyebutnya dengan istilah-istilah sendiri seperti orang Jepang, kami, orang India, kari, shakti dan sebagainya, orang Pigmi di Afrika, Qudah, dan orang-orang Indian Amerika, wakan, orenda dan maniti. Dalam ilmu sejarah agama dan ilmu perbandingan agama, kekuatan batin ini biasanya disebut mana, dalam bahasa Indonesia disebut tuah.³⁰

Dalam masyarakat yang kepercayaan dinamisme itu mereka berusaha untuk dapat memiliki mana sebanyak-banyaknya, agar mereka

²⁸ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 11.

²⁹ Zakiah Drajat *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 99.

³⁰ *Ibid.*, 98.

terpelihara keselamatannya dan terhindar dari mara bahaya. Untuk itu mereka mengadakan upacara berupa mantra-mantra dan mempersembahkan saji-sajian.³¹

3. Faktor yang Membentuk Kepercayaan

Tiap-tiap individu mempunyai kepercayaan pada khayalan dan kadang juga pada apa yang didasarkan pada salah pengertian dan kepercayaan boleh berganti menurut usia dan pengalaman diantara faktor-faktor yang lain.. tapi kepercayaan diambilahli seluruh golongan pada umumnya, dan kepercayaan itu adalah urusan pribadi karena pada dasarnya setiap manusia itu membutuhkan kepercayaan. Dan kepercayaan tersebut akan membentuk sikap dan pandangan seseorang, Proses pencarian kepercayaan oleh manusia tidak akan berhenti selama masih ada.³²

Menurut Gustave Lebon faktor yang membentuk kepercayaan ada dua macam yaitu faktor Intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang tumbuh didalam diri seseorang yang memiliki pengaruh dalam rangkai pembentukan kepercayaan antara lain:

- a. Perangai.
- b. Contoh teladan Ulama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
- c. Scsuatu yang disukai manusia dan dicintai.

³¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 12.

³² A. Malik Fajar, Abd Ghofur, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ihklas, 1981), 80.

d. Keinginan yang sangat keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai.

e. Pengalaman.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang tumbuh dari luar yang berusaha untuk mempengaruhi dalam proses pembentukan kepercayaan antara lain:

- a. Lingkungan.
- b. Upacara.
- c. Adat istiadat

Inilah faktor-faktor yang membentuk kepercayaan baik dari dalam diri sendiri (intern) maupun dari luar (ekstern).

4. Kepercayaan Masyarakat Islam Jawa Tentang Makam Nyai Ageng

Tumengkang Sari.

Islam datang ke tanah Jawa membawa ajaran Islam yang telah terburai dengan budaya-budaya lokal, masyarakat mengakui bahwa orang-orang tertentu yakni Wali-wali Allah mempunyai kelebihan di bandingkan dengan orang biasa yang tidak dapat di kejar oleh akal yang sehat.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang yang dekat dengan Allah pada tingkat Nabi dinamakan mu'jizat sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh Wali Allah atau orang biasa disebut karomah.

Sebagaimana makam Nyai Ageng Tumengkang Sari yang banyak di ziarahi orang dari berbagai daerah, berbagai lapisan masyarakat dengan motivasi dan tujuan yang berbeda, yang mana kedatangan mereka tidak lain

³³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 48.

untuk melakukan tirakat dan bertawasul supaya mendapat berkah dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari sebagai tempat kepercayaan, karena dianggap sebagai orang suci atau wai yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan manusia sehingga makam beliau dipercayai sebagai tempat yang keramat.

Masyarakat sumur songo sangat menghormati Nyai Ageng Tumengkang Sari hal ini terbukti masih banyak orang yang berziarah kemakamnya. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah ilmu kebidanan, beliau banyak berperan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan dalam proses persalinan.

Apabila seorang wanita yang mengalami kesulitan melahirkan maka keluarganya datang untuk berziarah kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari serta mengambil air dari sumur atau membawa minyak dari rumah lalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diberikan kepada juru kunci untuk di do`akan kemudian diminum oleh orang yang hamil agar mudah dan lancar dalam melahirkan.³⁴

Selain sebagai seorang bidan beliau (Nyai Ageng Tumengkang Sari) juga sebagai pendiri Dusun Sumur Songo, jasa beliau dikenang oleh masyarakat meskipun beliau sudah meninggal, selain dari masyarakat sekitar banyak juga yang datang dari daerah lain. Para penziarah datang kemakam bukan hanya berdo`a agar keluarganya yang hamil diberi kemudahan tetapi ada juga yang datang untuk mengambil air sebagai pengobatan, sehingga

³⁴ M. Amin, *Ketua Yayasan Sumur Songo*, Wawancara, Sumur Songo, 1, Maret 2005.

makam beliau menjadi tempat mustajabah untuk berdo`a sebagaimana makam para wali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LANDASAN EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum.

1. Keadaan Geografis dan Demografis.

a. Keadaan Geografis

Sumur Songo adalah sebuah dusun diantara beberapa dusun kecil yang digabung dalam satu wilayah desa yang disebut Sidokumpul. Dusun-dusun tersebut ialah Sumur Songo, Karang Mesem, Sabrang.

Dusun Sumur Songo berada di wilayah kelurahan Sidokumpul kecamatan Gresik. Berjarak 300 m dari kelurahan , 800 m dari kecamatan, sedangkan dari kabupaten 2 km.

Adapun batas wilayah administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Sukorame.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gapuro.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidomoro.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tlogo Bendung.

Berdasarkan statistik desa, bahwa luas wilayah secara keseluruhan adalah 72 Hektar, dengan jumlah penduduk 9645 jiwa.

Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
PENGUNAAN TANAH

No	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah dalam Ha
1	Perumahan	56 Hektar
2	Pekarangan	10 Hektar
3	Sosial	2 Hektar
4	Olah Raga	2 Hektar
5	Jalan	2 Hektar
	Jumlah	72 Hektar

b. Keadaan Demografis

Masyarakat Sumur Songo selalu hidup rukun antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini bisa dilihat melalui kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari. Dari jumlah penduduk yang ada dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin dan untuk lebih jelasnya di bawah ini di uraikan komposisi penduduknya antara lain:

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	5026	52,1 %
2	Perempuan	4619	47,9 %
	Jumlah	9645	100 %

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

Sedangkan jumlah penduduk Desa Sumur Songo berdasarkan tingkat usia dapat diketahui dari tabel sebagai berikut:

TEBEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	0 – 9	596	6,2 %
2	9 – 15	463	4,8 %
3	15 – 20	753	7,8 %
4	20 – 25	983	10,2 %
5	25 – 30	1035	10,8 %
6	30 – 35	1253	12,9 %
7	35 – 40	850	8,8 %
8	40 – 45	735	7,6 %
9	45 – 50	685	7,1 %
10	50 – 55	830	8,7 %
11	55 – 60	763	7,9 %
12	60 – keatas	699	7,2 %
Jumlah		9645	100 %

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

2. Keadaan Ekonomi.

Kondisi perekonomian seseorang sangat terkait dengan mata pencaharian dan penghasilan yang didapat semakin baik pula kehidupan seseorang.

Tingkat perekonomian penduduk Sumur Songo cukup maju karena pada umumnya mereka sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) dan karyawan swasta untuk lebih jelasnya perekonomian penduduk Sumur Songo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	Frekuensi	Presentase
1	Pegawai Negeri Sipil	519	21,1 %
2	TNI	157	6,4 %
3	POLRI	69	2,9 %
4	Karyawan Swasta	1069	43,7 %
5	BUMN	189	7,8 %
6	BUMD	127	5,1 %
7	Pengangguran	319	13,0 %
	Jumlah	2449	100 %

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

3. Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan

a. Pendidikan.

Kesadaran masyarakat Sumur Songo akan pentingnya pendidikan, menunjukkan angka yang cukup tinggi hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS PENDIDIKAN**

No	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	TK	315	3,2 %
2	SD dan MI	913	9,4 %
3	SLTP	1266	13,1 %
4	SLTA	918	9,5 %
5	S-1	153	1,6 %
6	S-2	5	0,1 %
7	S-3	-	-
8	Tidak sekolah sama sekali	6065	62,9 %
Jumlah		9645	100 %

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

TABEL VI**SARANA PENDIDIKAN**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	
1	TK	2	
		Negeri	Swasta
2	SD	4	-
3	SMP	2	1
4	SMA	1	1
Jumlah		11	

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

b. Kebudayaan.

Dalam kebudayaan masyarakat Sumur Songo, banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai islam, hal ini bisa dilihat beberapa hal dibawah ini antara lain:

- Kesenian

Dalam berbagai upacara baik resepsi pernikahan, maupun peringatan hari besar Islam atau nasional, sering ditampilkan kesenian seperti *hadrah*, *diba`iyah*, *qosidah* dan lain-lain.

- Tradisi

Pada hari-hari Islam tertentu masyarakat Sumur Songo banyak yang membuat ketupat yang akan dibagikan kepada keluarga terdekat dan dibagikan ke tetangga yang terdekat.

Jika ada anggota keluarga yang meninggal, maka keluarga yang ditinggalkan mengadakan tahlilan pada malam hari selama 7 hari dan mengundang tetangga terdekat. Selanjutnya diadakan peringatan pada hari keempat puluh hari, keseratus hari dan ketika mencapai satu tahun atau haul.

4. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sumur Songo dimana organisasi ini merupakan wadah persatuan dan kesatuan telah menunjukkan kualitas warga masyarakat untuk memperkuat rasa gotong royong dari kekeluargaan dalam mengatur kehidupan beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa organisasi-organisasi keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan, yakni:

- a. Remaja Masjid : merupakan kegiatan keagamaan para remaja yang tergabung di Masjid / Mushollah untuk mengadakan kegiatan PHBI dan (pembinaan mental spiritual).

- b. Jam`iyah Yasin : merupakan kegiatan keagamaan para ibu-ibu yang diadakan secara rutin setiap malam jum`at, biasanya jam`iyah yasin dilaksanakan di rumah secara bergiliran.
- c. Jam`iyah Diba`iyah : merupakan kegiatan keagamaan para santri TPA yang dilakukan setiap satu bulan sekali, biasanya dilaksanakan di masjid atau di mushollah.
- d. Takmir Masjid : merupakan organisasi yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid, dimana terdapat badan kepengurusan (ketua, wakil, sekretaris, bendahara).
- e. Peringatan Hari Besar Islam : hari-hari besar seperti mauludan yaitu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, isra` mi`raj yaitu memperingati perjalanan malam Nabi Muhammad dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqso, tahun baru hijriyah kegiatan tersebut diselenggarakan di masjid atau di lapangan.¹

Dengan melihat beberapa kegiatan sosial keagamaan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Sumur Songo mempunyai banyak kegiatan baik yang ritual maupun yang non ritual.

Masyarakat Sumur Songo mayoritas beragama Islam, sehingga kehidupan masyarakat Sumur Songo sangat kental dalam pemahaman keagamaan.

¹ Sumaji, *Takmir Masjid*, Wawancara, Dusun Sumur Songo, 07 April 2005

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut jenis keagamaannya pada tabel berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VII
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	8945	92,8 %
2	Kristen Protestan	600	6,2 %
3	Kristen Katolik	50	0,5 %
4	Hindu	20	0,2 %
5	Budha	30	0,3 %
JUMLAH		9645	100 %

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

TABEL VIII
SARANA IBADAH

Jenis Sarana	Jumlah
Masjid	4
Musholla	6
Gereja	2
Wihara	-
Pura	-
Jumlah	12

Dokumen monografi sekretaris kelurahan Sidokumpul, Pebruari, 2005

Berdasarkan tabel diatas masjid dan musholla adalah jumlah sarana peribadatan yang paling banyak karena mayoritas masyarakat Sumur Songo beragama Islam, bagi masyarakat yang beragama hindu dan budha mereka melakukan ritual keagamaan biasanya dilakukan di rumah (ruang khusus)

hal tersebut dikarenakan tempat ibadah umat Hindu (pura) dan umat Budha (wihara) tidak ada, hal tersebut dikarenakan minimnya jumlah agama Hindu dan Budha di daerah tersebut.

B. Kepercayaan Terhadap Keberadaan Makam Nyai Ageng

Tumengkang Sari

1. Sejarah Keberadaan Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Sejarah keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari berkaitan dengan akhir masanya untuk berumah tangga, Nyai Ageng Tumengkang Sari di jodohkan dengan Pangeran dari Demak Bintoro, namun takdir menentukan Pangeran dari Demak Bintoro akhirnya meninggal dunia.

Tak lama kemudian datang Pangeran dari Majapahit untuk meminang Nyai Ageng Tumengkang Sari tetapi Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak menyukai, Pangeran dari majapahit tetap menginginkan Nyai Ageng Tumengkang Sari yang semula berada di kedaton Giri hingga akhirnya sampai di sebuah dusun kecil yang telah di bukanya sendiri yang sekarang disebut Dusun Sumur Songo.²

Didusun itulah akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari menerima lamaran dari Pangeran Majapahit dengan syarat mampu membuatkan sepuluh sumur dalam waktu semalam, sebagaimana penulis menceritakan sejarah Sumur Songo.

Meskipun bukan orang pertama penghuni wilayah itu, namun Nyai Ageng Tumengkang Sari jugalah nama Sumur Songo terabadikan menjadi

² M Amin, Wawancara di Dusun Sumur Songo, 17 April 2005.

sebuah nama dusun.³ Sejak saat itu dan hingga saat ini nama Sumur Songo sangat terkenal terutama oleh generasi tua, hal ini karena keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari yang memiliki karomah (kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia) terutama di bidang persalinan.⁴

Beliau hidup didusun kecil yang dibukanya sendiri beserta para pendampingnya antara lain:

Mbah Susilowati : Pengasuh / pendamping Nyai Ageng Tumengkang Sari

Mbah Brojol : Pengolah bahan-bahan baku menjadi jamu yang diresepkan Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Mbah Singo : Pengawal yang selalu setia menjaga Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Didusun itulah Nyai Ageng Tumengkang Sari beserta para pengikutnya hidup dan disitulah beliau beserta pengikutnya wafat dan dimakamkan di dusun Sumur Songo yang telah dibukanya sendiri. Beliau tidak berketurunan karena meninggal sebelum menikah.

makam para pengikut seperti mbah Susilowati (pengasuh/pendamping Nyai Ageng Tumengkang Sari) berada dalam satu kompleks dengan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari. makam mbah Singo dan makam mbah Brojol berada diluar kompleks.

Disebelah makam mbah Brojol ada suatu pohon yang besar, pohon tersebut tumbang di tengah-tengah makam mbah Brojol, daun dari pohon

³ Bagus Cahyono, *Sekelumit Tentang Nyai Ageng Tumengkang Sari* (Gresik, 2003), 3.

⁴ *Ibid.*,2.

tersebut oleh orang kalimantan digunakan jamu untuk orang yang baru melahirkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan bentuk bangunan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari berbentuk joglo, panjang 6,80 m, lebar 5m. panjang makam 240 cm dan lebar 80 cm. Materilnya terdiri dari lantai keramik, dinding, kayu meranti, sedangkan makamnya terbuat dari keramik yang berukuran 30 cm. Makam tersebut di pugar pada tanggal 17 mei 1990.

Adapun petilasan yang tertinggal sebagai benda purbakala adalah sebuah batu pipisan (untuk menumbuk bahan-bahan jamu), tempo dulu pagar komplek makam Nyai Ageng Tumengkang Sari tersusun dari batu-batu pipisan.

Diceritakan pula oleh salah seorang keluarga juru kunci, bahwa pada tempo dulu sekitar tahun 1941, dalam “joglo” makam terdapat peti berisi kitab-kitab milik Nyai Ageng Tumengkang Sari lampu gantung besar, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id benda-benda pusaka berupa keris dan tombak. Tetapi benda-benda pustaka itu telah musnah di curi orang.⁵

2. Tata Cara dan Waktu Pelaksanaan Ziarah

a. Tata Cara Ziarah Kubur

Pengunjung yang berziarah kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari berbeda-beda ada yang ingin bertawassul dan ada juga yang berziarah dengan tujuan khusus seperti orang yang hamil keluarganya datang kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari.

⁵ *Ibid.*, 5.

Sebelum pergi kemakam biasanya pengunjung datang kerumah juru kunci, lalu pengunjung dan juru kunci datang kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari, tata cara pengunjung yang harus dipenuhi misalnya membawa kembang, dan membawa minyak, minyak tersebut di do`akan oleh juru kunci (apabila pengunjung tidak membawa minyak) maka pengunjung diberi air yang berasal dari sumur untuk dibawa pulang.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang beriman, hendaklah dilakukan dengan tata cara dan adat yang disyariatkan dalam agama. Ziarah kubur merupakan perbuatan sunah yang memiliki tata cara dan etika, diantaranya adalah:

1. Berwudhu sebelum berangkat ziarah kubur, agar suci dari hadas sehingga do`anya lebih besar kemungkinannya diterima oleh Allah SWT. Ketika sampai dipintu kuburan dan di saat memasukinya hendaklah mengucapkan salam kepada ahli kubur⁶. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلَّمَا كَانَ مِنَ لَيْلَتِهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْفَدِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Aisyah r.a: Sesungguhnya ia berkata, Rasulullah Saw. (ketika suatu malam Aisyah bersama beliau) keluar pada akhir suatu malam ke makam Baqi', beliau mengucapkan, 'Salam

⁶ Syamsi Hasan, *Kado Sang Mayit* (Surabaya: Target Press, 2001), 247-249.

*atas kamu sekalian (penduduk) kampung kaum muslim (ahli kubur). Telah datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian tentang kejadian (hari kiamat) dan kalian tengah dalam penantian menuju hari kebangkitan. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah ahli (kubur) Baqi` Al-Gharqad. ”.*⁷

2. Setelah sampai di kubur yang dituju, hendaklah menghadap ke arah muka simayit, yakni menunduk seraya menghadap ke timur dalam posisi duduk.
3. Setelah itu bacalah ayat suci Al-Qur`an, seperti membaca ayat kursi dan surat *ya sin*, lalu disusul dengan membaca *Tahlil*.
4. Kemudian membaca do`a seraya mengangkat kedua tangan, dalam berdo`a ini bukan berdo`a kepada kuburan, melainkan berdo`a memohon kepada Allah untuk kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan mayit yang dikubur itu.
5. Dalam berziarah, hendaklah dilakukan dengan khusyu` serta tenang penuh hormat dan dalam hati hendaklah terlintas bahwa dalam waktu dekat ia akan mati.⁸
6. Jangan berdo`a dengan meminta sesuatu apun kepada mayit ahli kubur, karena hal itu termasuk perbuatan syirik.
7. Jangan mengusap-usap atau membelai serta menciumi batu nisan atau tanah kuburan memelas dan mengharapakan sesuatu dari padanya.

⁷ Imam Abil Khusain Muslim Ibnu hajaj, *Shahih Muslim Juz II* (Daarul Kotob Al-Ilmiyah: Bairut-Libanon, 1992), 669.

⁸ Latib Mz, *Tata Cara Ziarah Kubur* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1992), 29.

7. Jangan memgusap-usap atau membelai serta menciumi batu nisan atau tanah kuburan memelas dan mengharapakan sesuatu dari padanya.
8. Jangan menulis atau mencoret-coret batu nisan, apalagi mengambilnya sebagai jimat yang diyakini memiliki kekuatan dan keistimewaan.
9. Jangan berdiri atau duduk di atas batu nisan atau tepat di atas makam mayit.
10. Orang yang berziarah kubur hendaklah langsung beranjak pergi meninggalkan kuburan setelah ziarah selesai dengan selalu mengingat akan kematian dan memperbanyak amal kebajikan.⁹

b. Waktu Pelaksanaan Ziarah.

Ziarah kubur dilaksanakan kapan saja seperti halnya para penziarah ke makam Nyai Ageng Tumekang Sari lebih banyak dilaksanakan pada hari jum`at, pada pukul 06.00 sampai 17.00 tetapi bagi orang yang mempunyai hajat (seperti orang yang hamil atau orang yang sakit mengambil air dari sumur) bisa dilakukan kapan saja tergantung keperluannya.

⁹ Syamsi Hasan *Kodo Sang Mayit* , 250-251.

3. Motivasi Masyarakat Mendatangi Makam.

Jika pengunjung ingin hajatnya terkabul maka harus benar-benar yakin dengan kekuatan yang dimiliki Nyai Ageng Tumengkang Sari. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

TABEL IX
TERCAPAINYA NIAT PENGUNJUNG

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Terkabul	85	85 %
2	Kadang-kadang Terkabul	10	10 %
3	Tidak Terkabul	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pada makam Nyai Ageng Tumengkang Sari banyak dikunjungi para penziarah yang datang dari berbagai daerah juga lapisan masyarakat. Mereka yang berziarah tentunya mempunyai motivasi yang berbeda-beda.

Alasan berziarah juga berbeda-beda ada yang datang hanya untuk (berdo'a), mencari atau memperoleh kebaikan ada pula yang datang dengan tujuan khusus dalam ikhtiar (usaha) memperoleh petunjuk Allah, untuk memecahkan masalah tertentu.¹⁰

Adapun motivasi masyarakat berziarah kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari dapat dilihat pada tabel:

¹⁰ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan FORD FOUNDATION, 2001), 273.

TABEL X**MOTIVASI MASYARAKAT BERZIARAH KEMAKAM NYAI AGENG****TUMENGGANG SARI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Bertawassul	45	45%
2	Mendapatkan keselamatan	20	20 %
3	Mendapatkan kemudahan dalam proses kehamilan	35	35 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sekedar bertawassul, 45 %, untuk mendapatkan keselamatan 20 %, dan untuk mendapatkan kemudahan dalam proses kehamilan 35 %.

Karena makam Nyai Ageng Tumenggung Sari berada dalam satu kawasan dengan pemakaman umum, penziarah yang sedang menziarahi keluarganya yang sudah meninggal biasanya singga di makam Nyai Ageng Tumenggung Sari untuk bertawassul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mayoritas pengunjung menziarahi makam Nyai Ageng Tumenggung Sari untuk mendapatkan kemudahan dalam proses kehamilan, hal ini terbukti banyaknya orang yang hamil ketika mengalami kesulitan menjadi mudah dalam bahasa Jawanya gangsar.

4. Aktifitas Masyarakat Mempercayai Kekuatan Ghaib Terhadap Makam

Nyai Ageng Tumengkang Sari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya kekuatan ghaib terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari masih diakui dan dipercayai sebagian masyarakat sekitar, bentuk dari kepercayaan itu mereka lakukan dalam berbagai macam aktifitas diantaranya menziarahi makam, selanjutnya disertai dengan bacaan Al-qu`ran, ada yang membaca tasbih, tahmid, takbir dan tahlil.

Kesemuanya ditujukan semoga pahalanya dilimpahkan kepada Nyai Ageng Tumengkang Sari, disamping itu ada juga yang bermaksud meminta barokah / kebaikan ditempat beliau ada juga yang bermaksud akan meminta keberkahan kepada Allah dengan cara bertawasul dengan keagungan keramatnya hingga tercapai segala tujuannya.

Disamping itu apabila ada seorang yang mengandung berusia hampir 9 bulan maka keluarganya datang kemakam Nyai Ageng Tumengkang Sari untuk bertawasul. Biasanya membawa minyak dari rumah lalu di berikan kepada juru kunci untuk dibacakan do`a, atau keluarga yang berziarah ke makam Nyai Ageng Tumengkang sari mengambil air dari sumur (jika penziarah tidak membawa minyak).

Minyak atau air tersebut diminum oleh orang yang hamil, yang menurut keyakinan mereka air atau minyak tersebut dapat memperlancar persalinan. Dan air yang mereka ambil dari sumur bisa juga digunakan untuk pengobatan.

Nyai Ageng Tumengkang sari adalah cucu dari keluarga raja, sejak kecil ia hidup di keraton atau kerajaan dalam bahasa Jawa ialah kedaton yang serba berkecukupan, masyarakat atau para pengunjung menganggap bahwa selain cucu sunan Giri, ia juga sebagai seorang yang mempunyai keistimewaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

TABEL XI
ANGGAPAN PENGUNJUNG TERHADAP
NYAI AGENG TUMENGGANG SARI

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Wali	80	80 %
2	Orang sakti	15	15 %
3	Manusia biasa	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab wali 80 %, orang sakti 15 %, sedangkan 5 % manusia biasa. Masyarakat Sumur Songo mayoritas menganggap bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari adalah seorang wali, karena beliau (Nyai Ageng Tumengkang Sari) adalah keturunan dari seorang wali (Sunan Giri).

Begitu juga yang menganap sebagai seorang yang sakti karena Nyai Ageng Tumengkang Sari menduduki sebuah sumur (jumlahnya sepuluh menjadi sembilan) yang di buat oleh pangeran dari majapahit dan bisa menolong seorang wanita yang mengalami kesulitan melahirkan dan juga untuk pengobatan.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penganalisaan data hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah di sebutkan pada bab pertama, bahwa data tersebut akan diolah dengan analisa deskriptif kuantatif melalui prosentase, sehingga frekuensi dari setiap jawaban akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan jalan membandingkan frekuensi jawaban terhadap jumlah jawaban responden yang memberkan jawaban pada suatu pertanyaan, frekuensi suatu jawaban sama dengan F, sedangkan jumlah responden sama dengan N, maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah responden dikalikan 100, atau:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Apabila hasil prosentase tersebut menunjukkan angka pecahan, maka angka kelima ke atas dibelakang koma dibulatkan menjadi satu, sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis mamakai angket dan jumlah angket yang disebarkan sebanyak 100 eksemplar, masing-masing terdiri atas pertanyaan tertutup, artinya alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tinggal menulis jawabannya. Data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pemahaman dan Pengalaman Masyarakat terhadap Aqidah Islam.

Aqidah Islam merupakan pilar atau pondasi dasar bagi keyakinan umat muslim. Untuk itu keyakinan kepada Allah harus kuat dan tidak tergoyahkan. Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat, maka akan melaksanakan ibadah yang tertib, memiliki akhlak yang mulia dan perbuatan yang baik pula.

Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, karena aqidah mempunyai tujuan yaitu memelihara manusia dari kemusyrikan, menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Pemahaman dan pengalaman terhadap *aqidah* Islam di Dusun Sumur Songo dalam kategori cukup baik, dan dapat dilihat pada table sebagai berikut:

TABEL XII

PEMAHAMAN ARTI KALIMAT SYAHADAT

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Memahami	88	88 %
2	Kurang memahami	12	12 %
3	Tidak memahami	-	-
Jumlah (N)		100	100 %

Dari table diatas dapat diketahui bahwa mamahami arti kalimat *syahadat*, responden menjawab Memahami sebanyak 88 orang (88 %) dan pesponden yang menjawab Kurang memahami berjumlah 12 orang (12 %) sedang respoden menjawab Tidak memahami tidak ada.

Kalimat syahadat adalah pengakuan iman, kepada Allah dan rasul-Nya, syahada: adalah rukun Islam yang pertama, kalimat syahadat dibaca saat

seseorang yang baru masuk Islam, saat menikah, pada waktu shalat saat membaca tahiyat, membaca kalimat syahadat dapat menambah keimanan dan ketaqwaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syari`at ialah amaliah (praktek) yang ada hubungannya dengan kepercayaan itu, berupa pelaksanaan atau kenyataan, seperti ibadah sembahyang, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Budi pekerti, hukum-hukum dan peraturan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mengenai sosial, pemerintahan, ekonomi, kekeluargaan, hukum jinayat (kriminal), perang, damai dan sebagainya.

Pengertian syariat islam sering disamakan dengan pengertian fiqh dan hukum Islam ketiganya memang sama-sama merupakan 'jalan' yang berasal dari Allah tetapi dari perkembangan sejarah Islam ketiganya telah mengalami diferensiasi makna. Syariat Islam secara umum adalah keseluruhan teks al-qur`an dan sunnah sebagai ketentuan Allah yang seharusnya menjadi pegangan hidup manusia.

TABEL XIII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PEMAHAMAN TERHADAP AQIDAH DAN SYARIAH ISLAM

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Memahami	77	77 %
2	Kurang memahami	20	20 %
3	Tidak memahami	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa memahami aqidah dan syari`at islam, responden menjawab memahami 77 orang (77 %) dan responden menjawab

kurang memahami sebanyak 20 orang (20 %) sedang responden yang tidak memahami 3 orang (3 %).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemahaman aqidah dan syari'ah Islam sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu manusia harus memiliki aqidah yang benar, karena aqidah merupakan pedoman dan pelita dalam hidupnya.

Aqidah dan syari'at merupakan dua variabel yang esensi dalam Islam, dalam kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah keimanan kepada kekuasaan dan kebesaran Allah Yang Agung, tiada tanding dan sekutu bagi-Nya.

B. Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari.

Seperti yang telah diketahui bahwa tiap-tiap masyarakat mempunyai kepercayaan dalam kehidupannya walaupun zaman sudah maju dan canggih namun kepercayaan tidak bisa dirubah dan walaupun berubah sangatlah lambat.

Begitu juga masyarakat Sumur Songo masih tetap mempercayai adanya keistimewaan terhadap air yang berada disumur untuk menyembuhkan penyakit dan untuk mempermudah proses kehamilan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap Nyai Ageng Tumengkang Sari dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XIV
KEPERCAYAAN MINUM AIR ATAU MINYAK BISA MEMUDAHKAN
PROSES KEHAMILAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	90	90 %
2	Ragu-ragu	5	5 %
3	Tidak	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab Ya 90 orang (90 %), Ragu-ragu 5 orang (5 %), sedangkan yang menjawab Tidak 5 orang (5 %).

Menurut masyarakat Sumur Songo bahwa seseorang yang hamil apabila meminum air atau minyak bisa memudahkan dalam proses kehamilan, hal tersebut banyak yang membuktikan bahwa minum air atau minyak bisa mudah atau gangsar (dalam bahasa jawa).

Selain untuk memudahkan proses kehamilan air yang berasal dari sumur juga bisa digunakan untuk pengobatan, Dan menurut masyarakat sumur songo sudah banyak yang terbukti, jika seseorang yang sakit meminum air akan sembuh seperti sakit perut, sakit mata dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

TABEL XV
UNTUK PENGOBATAN

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	83	83 %
2	Ragu-ragu	17	17 %
3	Tidak	–	–
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui mayoritas responden yang menjawab Ya 83 orang (83 %), Ragu-ragu 17 orang (17 %).

Menurut masyarakat Sumur Songo bahwa sumur tersebut mengandung keajaiban karena air yang berada di sumur tersebut bisa digunakan untuk memudahkan proses kehamilan dan untuk pengobatan, karena itu masyarakat setempat menganggap bahwa sumur itu mengandung sesuatu (keajaiban).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XVI
SUMUR TERSEBUT MENGANDUNG SESUATU (KEAJAIBAN)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	85	85 %
2	Tidak	-	-
3	Biasa saja	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab Ya 85 orang (85 %), Ragu-ragu 15 orang (15 %), sedangkan yang menjawab Biasa saja tidak ada.

C. Pandangan Islam dalam Menanggapi Orang Suci (keramat)

Wali adalah orang-orang yang mengenal Allah karena pencapaian itu, wali diberi kekuatan-kekuatan khusus sebagai anugerah dari Tuhan. Penghormatan terhadap para wali dan makam-makam mereka memainkan peranan sentral dalam kesalehan muslim, dari Maroko hingga Indonesia makam para wali diyakini bisa menjadi sumber barakah. Makam-makam itu menarik banyak pengunjung yang berharap memperoleh barakah dari wali itu. Barakah ini bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tak terkira banyaknya, dari pengobatan hingga pengamanan posisi yang menguntungkan, juga kemajuan spiritual peminat itu sendiri.¹

Pemujaan wali terjadi karena banyak orang yang membuat-buatnya mereka tidak cukup puas menunjukkan rasa hormatnya hanya dengan mengingat di rumah atau dengan ritual seperti hadiwan (yaitu pemanjatan doa kepada Tuhan melalui perantara atau meminta pertolongan wali, pemanjatan doa dilakukan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh seorang imam) dan manaqib (hampir mirip dengan hadiwan, namun intinya adalah pembacaan riwayat wali) untuk menunjukkan pemujaan yang lebih mendalam, mereka merasa harus - jika sempat – mengunjungi makam dan benda-benda peninggalan tokoh pujaannya. Hal ini kemudian diaksentuasikan dengan keyakinan bahwa keharuman nama mereka masih dihormati bahkan lama setelah mereka wafat, sehingga tempat-tempat itu mengandung berkah.²

Berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu disebut ziarah, kata ziarah dipinjam dari bahasa Arab ziyara yang berarti kunjungan. Kata ini

¹ Mark R Woodward, *Islam Jawa* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 99-100.

² Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKIP dan The Ford Foundation, 2001), 232.

pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala tempat maupun orang, namun sebagai istilah lokal ziarah merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka (seperti Kyai yang dihormati) atau kesebuah tempat suci (makam atau peninggalan kramat wali atau orang suci). Tempat-tempat suci yang dikunjungi orang banyak disebut kramat.³ Secara fisik kramat biasanya berupa bangunan yang berisi obyek yang dianggap suci seperti makam, petilasan.

Dalam Islam ada tiga tempat yang secara formal diakui sebagai tempat suci, dua diantara di Arab disebut Haramain artinya 'dua tempat suci', pertama adalah Masjid Suci (Masjid al-Haram) di Mekkah, dengan obyek yang paling dipuja di dalamnya yaitu Ka'bah atau disebut juga Rumah Allah dan Masjid Nabi (Masjid al-Nabawy) di Madinah, tempat Rosulllah dimakamkan. Satu lagi yang berada di Palestina adalah Masjid Al-Aqsa yang dahulu menjadi kiblat shalat kaum Muslim dan tempat persinggahan Nabi dalam perjalanan Isra`Mi`raj. Pengakuan atas tempat-tempat suci ini ikut membentuk keyakinan bahwa makam-makam setempat, khususnya makam dan peninggalan wali, memiliki derajat kesucian, walaupun derajatnya itu jauh di bawah tiga tempat suci di atas.⁴

Seperti halnya sebuah sumur yang telah dianggap masyarakat mempunyai keajaiban (keistimewaan) yang bisa mempermudah proses kehamilan dan bisa digunakan untuk pengobatan (saat airnya diminum). Dalam agama Islam hal tersebut juga bisa disebut syirik, tetapi orang yang berbuat syirik itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya sudah terjerumus ke dalam ke musyrikan , walaupun musyrik kecil,

³ *Ibid.*, 252.

⁴ *Ibid.*, 253-254.

Misalnya seorang petani yang menanam padi sangat subur, ia berkata ini semua karena aku beri pupuk, jika tidak pasti tanaman ini sudah mati “ucapan petani tersebut merupakan musyrik, sebab ia menganggap bahwa pupuk itulah yang memberi kesuburan. Padahal pemberian pupuk itu hanya merupakan usaha atau iktiar, sedangkan yang memberi kesuburan pada tanaman itu adalah Allah, sebab bisa terjadi sudah diberi pupuk tetapi tidak subur. Kita disuruh Allah untuk berikhtiar, tetapi kita juga harus berdo`a. Kita berdo`a agar kita selalu ingat bahwa Allah yang menentukan segalanya. Jika kita tidak ingat kepada Allah, kita mengira bahwa segala keberhasilan yang kita capai semata-mata karena usaha kita sendiri.

D. Anjuran dan Tujuan Utama Berdo`a dalam Islam.

Secara etimologi do`a berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang artinya menyeru, memanggil, mengajak.⁵ Menurut istilah sara`, doa adalah permohonan kepada Allah swt agar keinginan atau kebutuhan terpenuhi dengan melahirkan kehinaan, kerendahan dan ketundukan kepada-Nya.⁶

Berdo`a kepada Allah adalah wajib, karena merupakan perintah Allah, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Rabb kalian berfirman: Berdo`alah kalian kepada-Ku, niscaya akan Aku kenankan. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari ber`ibadah kepada-Ku, akan masuk Neraka jahanam dalam keadaan hina.” (Q.S al-Mu`min 60).⁷

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 139.

⁶ Syamsuri Mohamad Yunus, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2003), 34.

⁷ Terjemaha Al - Qur`an 40: 60.

Yang dimaksud “orang-orang yang sombong yaitu orang-orang yang tidak mau berdo’a kepada Allah, mereka akan dimasukkan kedalam Neraka dengan hina, karena berdo’a adalah (termasuk) ibadah., sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: “*Dari An Nu`man bin Basyir r.a berkata bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersbda: Sesungguhnya do’a itu adalah ibadah*”.⁸

Oleh karena itu Allah sangat murka kepada orang yang tidak mau berdo’a kepada-Nya, sebab sama artinya dengan tidak mau beribadah kepada Nya.⁹

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ
سُبْحَانَ غَضِبَ عَلَيْهِ

Artinya: “*Dari Abu Huraira r.a berkata bahwasanya Rosullah s.a.w. bersabda: Barang siapa yang tidak mau berdo’a kepada Allah S.W.T, maka Ia pasti murka kepada-nya.*”¹⁰

Oleh karena itu wajib bagi setiap mu`nin untuk meminta segala kebutuhannya kepada Allah, sampai yang sekecil-kecilnya.

⁸ Hafid Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah Juz II* (al- tiba`ah al A`rabiyyah al- Su`udiyah: 275 H), 1258.

⁹ Muhammad Arifin Ilham, Debby Nasution, *Hikmah Zikir Berjamaah* (Jakarta: Republika, 2003), 54-55.

¹⁰ Hafid Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah Juz II* (al- tiba`ah al A`rabiyyah al- Su`udiyah: 275 H), 1258.

Allah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: ٥٦-٥٥)

Artinya: "Berdo'alah kepada Tuhanmu, dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya. Dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-A'raf: 55-56).¹¹

Jadi jelaslah, bahwa kekuatan do'a bukan terletak pada kata-kata atau kalimat yang dibaca, tetapi pada kekuatan iman, keikhlasan dan keyakinan dari orang yang berdo'a itu. Namun sebagai seorang muslim yang seharusnya berhati-hati dan bersifat tawadlu' kepada Allah, sewaktu berdo'a kepada Allah maka disusunlah permohonan itu dengan kata-kata yang sangat baik, dengan kata-kata yang sopan, dengan kata-kata yang pasti dan mengerai sasarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalimatnya tersusun dengan untaian yang mengandung makna yang cukup jelas dan indah. Tentu saja kata-kata yang tersusun di dalam untaian kalimat yang indah tadi diulang setiap saat dengan rasa penuh harap dan rasa optimis, karenanya Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya, sesuai dengan permohonan hamba yang memohon tadi.¹²

Adapun tujuan berdo'a antara lain:

1. Memperoleh pahala
2. Memperoleh ridha dan rahmat Allah

¹¹ Terjemahan Al - Qur'an 8: 55-56.

¹² Umar Hasim, *Syaitan Sebagai Tertuduh* (Surabaya: Bina Usaha, 1978), 197.

3. Memudahkan sesuatu yang sukar

4. Menolak bencana yang akan menimpa kita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya. “*Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: Berlindunglah kamu kepada Allah dari beratnya bala` dan menyimpannya kesukaran, dan keburukan taqdir dan cemoohan musuh*”.¹³

E. Ancaman Bagi Seorang Muslim yang Menyembah Selain Allah.

Arti musyrik menurut bahasa adalah orang yang menyekutukan, sedangkan menurut istilah yaitu orang yang menyembah dan mengakui adanya Tuhan selain Allah atau menyamakan sesuatu dengan Allah, baik dzat, sifat, ataupun perbuatan-Nya.¹⁴

Musyrik adalah isim fail dari kata “Syirkun” artinya menyekutukan: yakni membuat tandingan kepada Allah dengan yang lainnya, lalu menyembah kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang lainnya, seperti menyembah batu, pohon, matahari, bulan, bintang, raja dan lain-lain. Perbuatan menyembah kepada selain Allah itu disebut syirik yang paling besar. Orang yang melakukan perbuatan syirik itu disebut musyrik.¹⁵

Musyrik adalah orang yang mempersekutukan Allah, mengakui akan adanya Tuhan selain Allah atau mensejajarkan sesuatu dengan Allah. Perbuatan tersebut disebut syirik. Syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar, karena itu

³ Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhary, *Matan Buchary Juz IV* (Beirut: Darul Qolam, t.t), 105.

¹⁴ Masan Alfát, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Toha Putra, 1994), 26.

¹⁵ Mohammad Rifai, Abdul Aziz *Aqidah Akhlak* (Semarang: CV Wicaksana, 1994), 46.

kita harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang menjerumus/mengantarkan kepada syirik dalam hal ini Allah Ta'alla berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمن: ١٣)

Artinya: *“Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*
(Surat Luqman ayat 13).¹⁶

Orang yang menyembah selain Allah disebut musyrik sedangkan perbuatan tersebut disebut syirik, syirik itu sangat berbahaya dalam kehidupan manusia ketika didunia, karena dapat membuat jiwa menjadi gelap dan hati menjadi sesat, pikiran menjadi kerdil, pasif, tidak bisa berkembang sesuai dengan layaknya zaman. Dan syirik juga membuat manusia kehilangan pengangan dan kehilangan kepercayaan diri. Akan tetapi bahaya yang lebih fatal yaitu di akhirat kelak, yang tidak ada bandingannya ia disediakan oleh Allah neraka Jahanam.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam hal ini Allah berfirman:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ
نُزُلًا (الكهفي: ١٠٢)

Artinya: *“Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain aku? Sesungguhnya kami telah menyediakan neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.”* (Surat al- Kahfi:102).¹⁸

¹⁶ Terjemahan Al – Qur`an 31: 13.

¹⁷ Maftuh Ahnan, *Delapan Type Manusia* (Surabaya: Bintang Timur,1993), 68.

¹⁸ Terjemahan Al – Qur`an 18: 102.

Mengingat betapa beratnya dan besarnya dosa syirik dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, maka Allah SWT. Telah melarang orang-orang mukmin untuk tidak memintakan ampunan-Nya bagi orang-orang yang musyirik, walaupun mereka itu kaum kerabatnya sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١١٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*” (Q.S. an-Nisaa` : 116).¹⁹

Dari penjelasan ayat diatas telah terlihat nyata, bahwa balasan bagi orang yang menyembah selain Allah, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹ Terjemahan Al – Qur`an 4: 116.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberadaan makam Nyai Ageng Tumengkang Sari berkaitan dengan asal-usul sumur songo. Keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari bermula ketika Pangeran dari Majapahit meminang Nyai Ageng Tumengkang Sari tetapi Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak menyukai Pangeran dari Majapahit. Pangeran itu tetap menginginkan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Nyai Ageng Tumengkang Sari selalu dikejar oleh Pangeran, semula Nyai Ageng Tumengkang Sari berada di ketadaton giri hingga beliau sampai di sebuah dusun kecil yang telah dibukanya sendiri, dusun tersebut bernama Sumur Songo. Didusun itulah beliau dan para pengikutnya dimakamkan.
2. Keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari di terima dengan baik sebab keberadaan beliau masyarakat tertolong. Sebab karoma yang dimilikinya sangat besar dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar, misalnya masyarakat mempunyai masalah tentang penyakit yang dideritanya dan juga pertolongan dalam hal persalinan (kebidanan). Kerena itu masyarakat sangat menghormati Nyai Ageng Tumengkang Sari.

B. Saran-saran

1. Untuk mengikis tradisi-tradisi yang mengganggu tradisi aqidah Islam khususnya pada lapisan masyarakat, bahwa perlu adanya penyederhanaan materi keislaman dengan metode penyampaiannya sehingga mudah dipahami.

2. Kita hendaknya menjauhkan niat dan praktek amaliah yang dapat menyeret diri kita kepada ke syirikan. Oleh karena itu menjauhkan diri dari bahaya ke syirikan lebih baik dari pada menyesali dosa yang telah di lakukan. Sebagai orang yang belajar ilmu agama hendaklah tidak mudah terpengaruh dalam bentuk pemikiran yang tidak rasional serta menyimpang dari garis-garis aqidah Islam.

Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, kerana berkat rahmatnya, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi dengan baik, meskipun skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, namun penulis berharap ada manfaat dan hikmahnya.

Tak lupa penulis ucapkan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, serta ikut membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, terutama kepada Ibu Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan perhatian dan waktunya dalam memberikan arah, dorongan moral dan bimbingan serta saran-saran sejak persiapan sampai terselesainya penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abidin, Zainal. 1995, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Ag, Muhaimin. 2001, *Islam dalam bingkai lokal Potret dari Cirebon*,
Jakarta: Logas Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKIP.
- Ahnan, Maftuh. 1993, *Delapan Type Manusia*, Surabaya: Bintang Timur.
- Arifin, Bey. 1998, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinada.
- Arikun-o, Suharsimi. 1998, *Prosedur Penelitian Suctu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Reneka Cipta.
- Ash Sh.ddieqy, Hasbi. 1995, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*,
Jakarta: Bulan Bintang.
- Cahyo, Bagus. 2003, *Sekelumit Tentang Nyai Ageng Tumengkang Sari*,
Gresik: T.P
- Drajat, Zakiah. 1996, *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Erfan, Ali. TT, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*. Gresik: Giri Kedaton,
- Fajar, Malik, dan Abdul Ghofur. 1981, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*,
Surabaya: Al-Ihklas.
- Hadi, Sutrisno. 1988, *Metode Research*, Yogyakarta: UGM.
- Hafidy, M. As'ad. 1997, *Aliran-aliran kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*,
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hartono. 1992, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Hasyim, Umar. 1979, *Sunan Giri*, Kudus: Menara Kudus.
- Hasan, Syamsi. 2001, *Kado Sang Mayit*, Surabaya: Target Press.

Hasyim, Umar. 1979, *Sunan Giri*, Kudus: Menara Kudus.

Hasan, Syamsi. 2001, *Kado Sang Mayit*, Surabaya: Target Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hasyim, Umar. 1978, *Syaitan Sebagai Tertuduh*. Surabaya: Bina Usaha.

Ilham, Muhammad Arifin dan Debby Nasution. 2003, *Hikmah Zikir Berssama*,
Jakarta: Republika.

Ilya, Abdul Mutholib. Dan Imam Abdul Ghofur. 1998, *Aliran Kepercayaan dan
Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV Amin.

Kasdi, Aminuddin. 1987, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, Surabaya: IKIP.

Kartapraja, Kamal. 1990, *Aliran Kepercayaan di Indonesia*,
Jakarta: CV Haji Mas Agung.

Koentjaraningrat. 1971, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Paramedia.

Kusuma, Hilaman Hadi. 1993, *Antropologi Agama*, Bandung: PT Cipta
Aditiya Bakti.

Madjid, Nurcholis. 1997, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta:
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Paramadina.

Mariyat, M. Akrim. 1997, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*,
Ponorogo: Darussalam Press.

Manaf, Mudjahid Abdul. 1993, *Ilmu Perbandingan Agama*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*,
Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulder, P.J Zoet. 1990, *Manunggaling Kawulo Gusti*, Jakarta: PT Gramedia.

Mz, Latib. 1992, *Tata Cara Ziarah Kubur*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Partosudarmo, Susi Sudarwati. 1994, *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*,

Surabaya: Bina Pustaka Tama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Rifai, Muhammad dan Abdul Aziz. 1994, *Aqidah Akhlak*, Semarang: CV

Wicaksana.

Said, Muhammad. 1998, *Sejarah Sunan Drajat*, Surabaya: Bina Ilmu.

Sjamsudduha. 1987, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di
Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional.

Suhartono, Irawan. 1999, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja

Rosda Karya.

Sujino, Anas. 1989, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.

Thoha, M As'ad. 1992, *Pendidikan NU*, Surabaya: CV Al-Ihsan.

Wood Word, R Mark. 1999, *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKIS.

Yunus, Mahmud. 1990, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.

Yunus, Syamsuri Mohamad. 2003, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id